

BAB II

TEORI EPISTEMOLOGI EKSTERNALIS ALVIN PLANTINGA

2.1. Epistemologi

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang objek kajiannya adalah pengetahuan. Istilah ‘epistemologi’ berasal dari kata *episteme* dan *logos* dalam bahasa Yunani. *Episteme* berarti pengetahuan, *logos* berarti ilmu, epistemologi berarti kajian filosofis mengenai teori pengetahuan.

Mengenai definisi ‘pengetahuan’ sendiri, terdapat perbedaan pendapat antara kalangan *indefinabilist* dan kalangan *definabilist*.²¹ Kalangan *indefinabilist* mengatakan bahwa pengetahuan tidak bisa didefinisikan, atau tidak mungkin didefinisikan. Pengetahuan termasuk *sui generis*, paling sederhana dan paling mendasar dan tidak dapat direduksi lagi. Sementara itu, kalangan *definabilist* mengatakan bahwa pengetahuan bisa dan harus didefinisikan agar hakekatnya dapat dimengerti. Dua pandangan yang bertentangan tersebut dianggap berasal dari Plato, namun pandangan mana yang paling sesuai dengan Plato agak sulit ditentukan.²² Kalangan epistemolog modern secara umum lebih menerima pandangan *definabilist*.

Bisa diantisipasi bahwa kajian epistemologi bukanlah hal yang mudah. Keluasannya bisa disejajarkan dengan keluasan filsafat, yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Memang persoalan epistemologi hadir dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata perkara ilmiah di menara gading.²³ Selain luas, epistemologi juga sangat

²¹ Dewey J. Hoitenga, Jr., *Faith and Reason from Plato to Plantinga* (New York, Albany: State University of New York Press, 1991), 1.

²² *Ibid.*, 1-3.

²³ W. Jay Wood, *Epistemology: Becoming Intellectually Virtuous* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1998), 10.

abstrak. Ditambah lagi eratnya keterkaitan antara suatu konsep dengan konsep lainnya, dan kaitan tersebut belum semuanya jelas. Tidak heran, filsuf terkemuka sekalipun mengatakan tingkat kesulitan epistemologi tergolong “ekstrim.”²⁴

Mengingat kesulitannya, bisa dimengerti dalam epistemologi ada banyak perdebatan. Banyaknya perdebatan bisa digolongkan ke dalam tiga topik utama, yaitu apa itu pengetahuan, apa yang dapat diketahui, dan bagaimana seseorang mengetahui apa yang dia ketahui.²⁵ Secara umum telah disepakati bahwa pengetahuan memerlukan kepercayaan benar. Perbedaan antara pengetahuan dan kepercayaan benar telah dikatakan secara eksplisit oleh Plato dalam *Meno*.²⁶

Plato (429-347 SM), setidaknya sejak *Meno* (98a), telah melihat kepercayaan benar saja belum cukup untuk disebut pengetahuan.²⁷ Plato dalam *Theaetetus* (201c-d) melihat kepercayaan benar (*true belief*) perlu ditambah *logos*.²⁸ Kepercayaan benar saja tidak stabil, perlu “diikat oleh *aitias logismos*”²⁹ sehingga stabil. Plato dalam *Phaedo* menjelaskan *aitiai* sebagai faktor kausal atau faktor penjelasan.³⁰ *Logismos* berarti pertimbangan. Bisa disimpulkan pandangan Plato mengenai pengetahuan menuntut kepercayaan benar yang terikat akuntabilitas atau membenaran, atau

²⁴ Alvin Plantinga, *Warrant: The Current Debate* (Oxford, New York: Oxford University Press, 1993), vi.

²⁵ John Greco, “Introduction: What is Epistemology?” in *The Blackwell Guide to Epistemology* (Malden: Blackwell Publishers, 2010), 1.

²⁶ Gail Fine, “Introduction,” in *Plato 1: Metaphysics and Epistemology*, ed. Gail Fine (Oxford, New York: Oxford University Press, 1999), 9.

²⁷ Gail Fine, “Knowledge and *Logos* in the *Theaetetus*,” in *Plato on Knowledge and Forms*, ed. Gail Fine (Oxford, New York: Oxford University Press, 1999), 225.

²⁸ John M. Cooper, *Plato's Theaetetus* (London; New York: Routledge, 1990), 236.

²⁹ Gail Fine, “Knowledge and Belief in Republic,” in *Plato 1: Metaphysics and Epistemology*, ed. Gail Fine (Oxford, New York: Oxford University Press, 1999), 215.

³⁰ Fine, “Introduction,” 9.

kepercayaan benar dengan membenaran (*justified true belief/JTB*). Teori *JTB* dianggap berasal dari Plato, dan anggapan ini memang tepat adanya.³¹

Menurut teori *JTB*, S tahu bahwa P jika dan hanya jika:

- i. S percaya bahwa P;
- ii. P adalah benar;
- iii. S dibenarkan dalam memercayai bahwa P.

Entah bagaimana teori *JTB* selama berabad-abad (setidaknya dalam asumsi) mapan, belum pernah dipermasalahkan.³² Sampai tahun 1963, terbitlah makalah sepanjang tiga halaman yang ditulis Edmund Gettier “*Is Justified True Belief Knowledge?*” Makalah ini merupakan batu loncatan dalam epistemologi. Gettier menentang teori *JTB* dengan memberi dua contoh kasus.³³ Dari situ terlihat dua karakteristik utama, yaitu sifat membenaran bisa saja mengandung kesalahan (*fallibility*) dan bisa saja mengandung faktor keberuntungan.³⁴ Dengan demikian, epistemologi memasuki era pasca-Gettier.

Di tengah kegemparan tersebut, Plantinga menyuarakan kritikan dan usulan teori epistemologinya. Menurut Plantinga, keruntuhan *JTB* menyadarkan orang bahwa syarat membenaran tidak *cukup* bagi teori pengetahuan, namun sayangnya belum menyadarkan orang bahwa syarat membenaran sebenarnya tidak *perlu* bagi teori pengetahuan.³⁵ Menurut Plantinga, syarat membenaran bukan syarat yang diperlukan.

³¹ Fine, “Knowledge and *Logos* in the *Theaetetus*,” 225.

³² Julien Dutant, “The Legend of the Justified True Belief Analysis,” *Philosophical Perspectives* 29 (1) (2015): 95-145, 98. Sebenarnya, mendahului Gettier, ada filsuf lain yaitu Bertrand Russell, Alexius Meinong, dan Sriharsa yang telah mengemukakan apa yang nantinya disebut sebagai “kasus Gettier.” (John Turri, “In Gettier’s Wake,” in *Epistemology: The Key Thinkers*, ed. Stephen Hetherington (London: Continuum, 2012), 214-229, 215.) Bertrand Russell melihat masalah dalam teori *JTB*, yaitu faktor keberuntungan. Namun karena Russell tidak bermaksud meruntuhkan teori *JTB*, sementara Gettier bertujuan meruntuhkan teori *JTB*, maka keruntuhan *JTB* dianggap sebagai sumbangsih Gettier. (Murteza Asyathri, “Problematika Gettier terhadap Epistemologi Modern,” *Analysis* 23 (6) (1963): 1-14, 7.)

³³ Edmund Gettier, “Is Justified True Belief Knowledge?” *Analysis* 23 (6) (1963): 121-123.

³⁴ Stephen Hetherington, “The Gettier Problem,” in *The Routledge Companion to Epistemology*, ed. Sven Bernecker dan Duncan Pritchard (London; New York: Routledge, 2011), 121.

³⁵ Plantinga, *WCD*, 6.

Sebelum pembahasan lebih dalam mengenai teori Plantinga, perlu dipahami terlebih dahulu konteks epistemologi secara umum, yaitu perdebatan antara kaum internalis dan kaum eksternalis.

2.2. Perdebatan Internalisme dan Eksternalisme

Para penganut internalisme berdebat dengan para penganut eksternalisme mengenai syarat apa yang melayakkan suatu kepercayaan menjadi suatu pengetahuan, apakah itu syarat pembenaran (*justification*) atau syarat jaminan (*warrant*). Menurut kaum internalis, suatu pengetahuan setidaknya melibatkan pembenaran (*justification*) yang berada internal di dalam pikiran subjek penahu sebagai syarat wajib.

Internalisme mengisyaratkan ketersediaan akses kognitif subjek penahu dengan faktor-faktor pembenaran dan kebertanggungjawaban subjek penahu untuk percaya sesuai dengan bukti yang tersedia baginya.³⁶ Para penganut eksternalisme mempertanyakannya. Penganut eksternalisme menekankan proses terbentuknya kepercayaan dari faktor-faktor eksternal.³⁷ Pendekatan eksternalisme lebih objektif, menitikberatkan status keterjaminan kepercayaan pada objek pengetahuan. Penekanan dalam eksternalisme adalah pada keterkaitan antara dunia eksternal dengan subjek penahu. Pendekatan internalisme lebih subjektif, berpusat pada subjek penahu dan akses epistemiknya kepada unsur-unsur pembenaran kepercayaannya.

2.2.1. Internalisme

³⁶ Hamid Vahid, "Externalism/Internalism," in *The Routledge Companion to Epistemology*, ed. Sven Bernecker dan Duncan Pritchard (London; New York: Routledge, 2011), 145.

³⁷ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 154.

Tradisi internalisme diperkirakan berasal dari Plato, kemudian mengalami kemunduran dalam Abad Pertengahan.³⁸ Selama Abad Pencerahan, internalisme terekspresi secara eksplisit.³⁹ Selama Abad Pencerahan, ada kesadaran bahwa manusia memiliki kewajiban untuk berpikir kritis, tidak sekedarnya menerima kepercayaan yang diwariskan oleh tradisi.⁴⁰ Internalisme merupakan anak pikiran dari deontologisme klasik dan cucu pikiran dari fondasionalisme klasik.⁴¹ Meskipun sang kakek, fondasionalisme klasik, telah mati, namun deontologisme klasik dan internalisme masih hidup.⁴²

Pengertian Internalisme

Internalisme adalah suatu teori membenaran atas suatu kepercayaan. Internalisme mengatakan bahwa adanya membenaran itu syarat yang diperlukan bagi pengetahuan.⁴³ Kaum internalis melihat bahwa pengetahuan perlu suatu membenaran rasional. Kaum internalis melihat membenaran yang membenarkan suatu kepercayaan subjek penahu terjadi secara internal di dalam diri atau pikiran subjek penahu. Unsur-unsur membenaran berada dalam jangkauan epistemik subjek penahu. Subjek penahu harus, atau dianggap, mampu menyadari semua unsur yang diperlukan bagi suatu kepercayaan untuk dapat dibenarkan. Ada beberapa teori internalisme dengan

³⁸ Plantinga.

³⁹ Plantinga.

⁴⁰ Alvin Plantinga, *The Analytic Theist: An Alvin Plantinga Reader*, ed. James F. Sennett (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1998), 345.

⁴¹ Plantinga, *WCD*, v.

⁴² Ibid.

⁴³ Alvin Plantinga, *Warrant and Proper Function* (Oxford, New York: Oxford University Press, 1993), v-vi.

variasinya masing-masing. Dua komponen internalisme adalah adanya kewajiban epistemik dan adanya akses epistemik.⁴⁴

a. Deontologi epistemik

Deontologi epistemik merupakan akar dan motif dasar dari internalisme. Internalisme lekat dengan kewajiban untuk memiliki pembenaran bagi suatu kepercayaan. Yang digarisbawahi adalah kebertanggungjawaban rasional, terlepas dari benar atau tidaknya alasan yang dikemukakan.⁴⁵ Tanggung jawab subjek penahu adalah mencari dan menemukan kebenaran dan pembenaran. Kewajiban subjek penahu adalah menambah sebanyak-banyaknya kepercayaan yang benar dan mengurangi sebanyak-banyaknya kepercayaan yang salah. Semua unsur yang membenarkan harus dicapai oleh subjek penahu. Jadi subjek penahu dianggap memikul kewajiban untuk mencari, menemukan, dan memberikan pertanggungjawaban rasional atas kepercayaannya.

Konsep adanya kewajiban ini telah muncul dalam pemikiran dedengkot deontologisme klasik, Descartes dan Locke.⁴⁶ Pemikiran Descartes dan Locke yang dimaksud adalah yang mengenai kewajiban kepercayaan.

Dalam pemikiran Descartes, subjek penahu memiliki kewajiban memercayai kepercayaan yang bersifat jelas dan khas (*clear and distinct*).⁴⁷ Descartes mengatakan,

But if I abstain from giving my judgment on any thing when I do not perceive it with sufficient clearness and distinctness, it is plain that I act rightly and am not deceived. But if I determine to deny or affirm, I no longer make use as I should of my free will, and if I affirm what is not true, it is evident that I deceive myself; even though I judge according to truth, this comes about only by chance, and I do not escape the blame of misusing my freedom; for the light of nature teaches us that the knowledge of the understanding should

⁴⁴ Sudarminta, 151.

⁴⁵ Sudarminta, 151.

⁴⁶ Plantinga, *WCD*, 11.

⁴⁷ Plantinga, *WCD*, 13.

always precede the determination of the will. And it is in the misuse of the free will that the privation which constitutes the characteristic nature of error is met with.⁴⁸

Subjek penahu juga memiliki kewajiban menahan diri memercayai suatu kepercayaan yang tidak jelas dan tidak khas.

Nuansa kewajiban tersebut menjadi semakin eksplisit dalam pemikiran

Locke.⁴⁹ Locke mengatakan,

Faith is nothing but a firm assent of the mind: which if it be regulated, as is our duty, cannot be afforded to anything, but upon good reason; and so cannot be opposite to it. . . For he governs his assent right, and places it as he should, who in any case or matter whatsoever, believes or disbelieves, according as reason directs him. He that does otherwise, transgresses against his own light, and misuse those faculties, which were given him.⁵⁰

Subjek penahu memiliki kewajiban mengatur kepercayaannya sesuai dengan kemampuannya. Lebih lanjut, subjek penahu wajib memercayai suatu kepercayaan dengan derajat kepercayaan yang proporsional dengan bukti pendukungnya.

Jadi menurut Descartes dan Locke, pembenaran epistemik adalah pembenaran deontologis,⁵¹ di mana subjek penahu mengemban kewajibannya. Bagi Descartes, subjek penahu wajib memercayai proposisi yang jelas dan khas. Bagi Locke, subjek penahu wajib memercayai secara proporsional sesuatu yang didukung oleh bukti.

Mewarisi pemikiran bahwa pembenaran berupa pemenuhan kewajiban, Roderick Chisholm mengembangkan proyek epistemologinya.⁵² Proyek epistemologi Chisholm mengenai pembenaran dibagi ke dalam dua tahap, Chisholm-awal dan

⁴⁸ Descartes, Fourth Meditation, in *Philosophical Works of Descartes*, ed. Haldane dan Ross (Cambridge: Cambridge University Press, 1911; reprint, New York: Dover, 1955), vol. 1 p. 176. Dikutip dalam Alvin Plantinga, *WCD*, 12-13.

⁴⁹ Plantinga, *WCD*, 13.

⁵⁰ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, ed. A. C. Fraser (New York: Dover, 1959), 413-414. Dikutip dalam Plantinga, *WCD*, 13.

⁵¹ Plantinga, *WCD*, 19.

⁵² *Ibid.*, 30.

Chisholm-akhir.⁵³ Dalam pemikiran Chisholm-awal, didapatkan konsep deontologi epistemik yang kental.⁵⁴ Menurut Chisholm-awal,

One might say that this is the person's responsibility or duty qua intellectual being. . . One way, then, of re-expressing the locution '*p* is more reasonable than *q* for *S* at *t*' is to say this: '*S* is so situated at *t* that his intellectual requirement, his responsibility as an intellectual being, is better fulfilled by *p* than by *q*'.⁵⁵

Juga menurut Chisholm-awal,

Epistemic reasonability could be understood in terms of the general requirement to try to have the largest possible set of logically independent beliefs that is such that the true beliefs outnumber the false beliefs. The principles of epistemic preferability are the principles one should follow if one is to fulfil this requirement.⁵⁶

Jadi menurut Chisholm-awal, subjek penahu memiliki kewajiban epistemik, yaitu berusaha mencapai (bukan mencapai) keunggulan epistemik. Konsep kewajiban epistemik tidak lagi didapatkan dalam pemikiran Chisholm-akhir.⁵⁷ Nuansa kewajiban telah mulai ditinggalkan bahkan oleh seorang pemikir internalisme sendiri.

b. Akses epistemik

Menurut Chisholm-akhir, pembenaran bukan lagi dikaitkan dengan pemenuhan kewajiban subjek penahu, melainkan kepada akses internal.⁵⁸ Akses epistemik ini merupakan ciri mendasar internalisme. Akses tersebut bukan sembarang akses, yang dimaksud di sini adalah akses khusus.⁵⁹ Akses yang dimaksud misalnya

⁵³ Ibid., 48.

⁵⁴ Ibid., 32.

⁵⁵ Roderick M. Chisholm, *Theory of Knowledge* edisi 1, 2 (New Jersey: Prentice-Hall International, Inc., 1966, 1977), 14. Dikutip dalam Plantinga, *WCD*, 32. Pada *Theory of Knowledge* edisi 3, bagian ini tidak lagi ditemukan.

⁵⁶ Roderick M. Chisholm, *The Foundations of Knowing* (Minnesota: University of Minnesota Press, 1982), 7. Dikutip dalam Plantinga, *WCD*, 32.

⁵⁷ Plantinga, *WCD*, 49, 51.

⁵⁸ Ibid., 49, 50.

⁵⁹ Plantinga, *WCD*, 5. "But not just any old epistemic access will do; I have epistemic access to the distance from the earth to the moon and to the depth of the Pacific Ocean (I own an encyclopedia), but that is not access of the relevant sort. What is required is some kind of *special* access. Perhaps (as Chisholm suggests) *S* can determine by *reflection alone* whether a belief has warrant for him."

refleksi atau introspeksi.⁶⁰ Jadi membenaran yang dihasilkan merupakan membenaran reflektif atau introspektif. Pembeneran bersumber dari, atau setidaknya melibatkan, faktor internal dalam pikiran subjek penahu. Subjek penahu dianggap selalu (mampu) memiliki akses epistemik kepada membenaran yang menjadi dasar kepercayaannya. Subjek penahu dianggap harus menyadari semua unsur yang membenarkan kepercayaannya. Pusat membenaran bertumpu pada subjek penahu, bukan pada objek kepercayaannya. Dibenarkan atau tidaknya S percaya bahwa P lebih merupakan urusan S daripada apakah P *memang* layak-dipercayai atau tidak.

Syarat Pengetahuan: Pembeneran (*Justification*)

Istilah ‘pembeneran’ merupakan kosa kata evaluatif.⁶¹ Definisi ‘pembeneran’ (*justification*) sendiri bervariasi, tergantung teori membenaran yang mana oleh siapa. Namun setidaknya ada dua hal utama mengenai membenaran.

Pertama, membenaran mengandung komponen internalis. Pembeneran terjadi di dalam diri subjek penahu. Faktor-faktor membenaran bersifat internal dalam diri subjek penahu, misalnya pengalaman, sensasi, pikiran. Pembeneran bagi subjek penahu memercayai suatu kepercayaan harus dimiliki dalam pikirannya, menurut internalis. Ketenangan jiwa penganut internalisme bergantung pada aksesnya kepada faktor-faktor membenaran dalam perspektif orang-pertama.⁶²

Kedua, membenaran adalah suatu pertanggungjawaban atas suatu kepercayaan yang dipegang. Teori-teori membenaran berusaha menjawab pertanyaan bagaimana

⁶⁰ Robert Audi, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge* (London; New York: Routledge, 1998), 234.

⁶¹ Alvin Goldman, *Epistemology and Cognition* (Oxford, New York: Harvard University Press, 1986), 2.

⁶² Vahid, 151.

pertanggungjawaban rasional dilakukan. Pembeneran tersebut bisa dengan bukti yang cukup, atau dengan alasan yang masuk akal, atau dengan alasan terbaik yang tersedia, atau kesesuaian dengan tujuan epistemik subjek penahu, dan lain-lain.

2.2.2. Eksternalisme

Pengertian Eksternalisme

Pengertian eksternalisme dapat dibagi ke dalam pengertian negatif dan pengertian positif.⁶³ Dalam pengertian negatif, eksternalisme merupakan penolakan terhadap internalisme. Dalam pengertian positif, eksternalisme merupakan teori jaminan.

1. Pengertian Negatif

Ada banyak teori eksternalisme, dengan karakteristik mendasarnya adalah penolakan terhadap internalisme. Dua karakteristik internalisme ditolak oleh kaum eksternalis.

a. Menolak perlunya akses epistemik

Jikalau kaum internalis melihat status pembeneran bersumber atau setidaknya melibatkan ketersediaan akses kognitif, eksternalis tidak melihat perlunya relevansi antara kedua hal tersebut.⁶⁴ Akses tersebut tidak perlu. Sebagian atau semua faktor yang membenarkan kepercayaan subjek penahu bisa saja berada di luar jangkauan refleksi dan di luar perspektif kognitifnya.

⁶³ Plantinga, *WCD*, 184.

⁶⁴ Vahid, 151.

Unsur yang menjamin suatu kepercayaan mungkin tidak dapat dicapai atau disadari oleh subjek penahu. Unsur tersebut bisa saja berada di luar kesadaran subjek penahu. Status epistemik bertumpu pada objek kepercayaan, bukan pada subjek penahu. S percaya bahwa P merupakan kepercayaan yang terjamin atau tidak bukanlah urusan internal S, melainkan apakah P layak-dipercayai atau tidak. Sekalipun subjek penahu tidak memahami membenaran atas kepercayaannya, kepercayaannya tetap bisa disebut terjamin.

b. Menolak deontologi epistemik

Hal ini cukup jelas, mengingat bahwa nuansa kewajiban epistemik telah mulai ditinggalkan bahkan oleh pemikir internalis sendiri. Kewajiban epistemik tidak dilihat sebagai sarana membenaran atau penjamin kepercayaan subjek penahu. Subjek penahu tidak wajib untuk memiliki membenaran, misalnya bukti, bagi kepercayaannya. Subjek penahu juga tidak wajib menyadari unsur-unsur yang membenarkan kepercayaannya. Dibenarkannya suatu kepercayaan bukan bergantung pada upaya subjek penahu memenuhi kewajiban epistemiknya. Dipenuhi atau tidaknya kewajiban epistemik subjek penahu tidak dianggap relevan bagi status epistemik kepercayaannya. Hal ini merupakan keunikan dan daya tarik eksternalisme. Jaminan bagi kepercayaannya tergantung dari proses terjadinya kepercayaannya, bukan tergantung dari akses subjek penahu kepada membenaran kepercayaannya.

Meskipun eksternalisme menolak deontologi epistemik, bukan berarti tanpa normativitas. Normativitas tersebut secara eksplisit dikatakan oleh para filsuf eksternalis, termasuk Alvin Plantinga. Alvin Plantinga sendiri mengusulkan teori yang kental dengan normativitas. Normativitas tersebut menjauhi nuansa deontologis, jadi bukan berupa suatu pemenuhan kewajiban epistemik. Normativitas tersebut juga

tidak berlandaskan statistik. Normativitas tersebut menyerupai normativitas organ-organ tubuh yang berfungsi sebagaimana semestinya.⁶⁵ Normativitas teori Plantinga bernuansa kesehatan, bukan bernuansa kewajiban.

2. Pengertian Positif

Eksternalisme merupakan suatu teori pembenaran atas suatu kepercayaan.⁶⁶ Penggunaan istilah ‘pembenaran’ ini bernuansa internalisme, yang mana tidak sesuai jikalau digunakan untuk menjelaskan eksternalisme. Terminologi ‘pembenaran’ boleh saja digunakan untuk menjelaskan internalisme, tetapi tidak tepat jikalau digunakan untuk menjelaskan eksternalisme. Istilah yang lebih tepat adalah ‘status epistemik positif,’ namun karena terlalu panjang sebaiknya dipakai istilah ‘jaminan.’⁶⁷ Istilah ‘pembenaran’ memang sering dipakai sebagai sinonim dari ‘jaminan,’⁶⁸ namun sebaiknya ditinggalkan karena tidak tepat, kontradiktif, dan menyesatkan. Daripada mengerti eksternalisme sebagai suatu teori pembenaran, lebih baik mengertinya sebagai suatu teori jaminan atas suatu kepercayaan.

Dalam eksternalisme yang ditekankan adalah proses-proses eksternal yang membentuk suatu kepercayaan. Proses eksternal tersebut bisa terjadi tanpa subjek penahu menyadari proses tersebut ataupun mampu memberikan penjelasan mengenai proses tersebut ataupun mampu memberikan bukti bagi proses tersebut. Suatu kepercayaan disebut terjamin bukan karena subjek penahu memiliki akses seperti dipegang oleh kaum internalis, melainkan karena kepercayaan tersebut dihasilkan

⁶⁵ Plantinga, *WPF*, 45.

⁶⁶ Sudarminta, 154.

⁶⁷ Plantinga, *WCD*, 5.

⁶⁸ Jonathan L. Kvanvig, “Epistemic Justification,” in *The Routledge Companion to Epistemology*, ed. Sven Bernecker dan Duncan Pritchard (London; New York: Routledge, 2011), 25.

melalui proses epistemik yang memadai. Apa yang dimaksud dengan proses epistemik yang memadai tersebut diperdebatkan para epistemolog eksternalis.

Syarat Pengetahuan: Jaminan (*Warrant*)

Jaminan adalah elemen yang membuat kepercayaan benar layak disebut sebagai pengetahuan.⁶⁹ Istilah ‘terjamin’ sendiri merupakan kosa kata evaluatif.⁷⁰ Suatu kepercayaan yang bisa disebut pengetahuan, bersama dengan kondisi kebenaran, adalah kepercayaan yang terjamin. Dalam internalisme, atau teori *JTB* sebagaimana dikritik Gettier, S tahu bahwa P jika dan hanya jika:

- i. S percaya bahwa P;
- ii. P adalah benar;
- iii. S dibenarkan dalam memercayai bahwa P.

Syarat (iii) dalam eksternalisme ditolak. Dalam eksternalisme, S tahu bahwa P jika dan hanya jika:

- i. S percaya bahwa P;
- ii. P adalah benar;
- iii. Syarat terjamin terpenuhi.

Para filsuf dalam eksternalisme mengusulkan teorinya untuk syarat (iii). Teori eksternalisme paling terkenal adalah ‘*process reliabilism*’ dari Alvin Goldman.⁷¹ Teori ini merupakan kiblat percontohan teori eksternalisme.⁷² *Reliabilism* telah mengubah pendekatan dari perspektif subjektif orang-pertama menjadi perspektif objekif orang-ketiga.⁷³ Dalam *reliabilism*, kepercayaan subjek penahu (S) atas P bisa dikatakan terjamin jikalau P dihasilkan oleh proses mengetahui yang dapat

⁶⁹ Plantinga, *WPF*, 46-47.

⁷⁰ Alvin Goldman, *Epistemology and Cognition* (Oxford, New York: Harvard University Press, 1986), 2.

⁷¹ Wood, 129.

⁷² Vahid, 150.

⁷³ Wood, 128.

diandalkan.⁷⁴ Jaminan bersumber dari keterandalan kemampuan-kemampuan kognitif subjek penahu.

Sayangnya, proses mengetahui yang dapat diandalkan tidak cukup untuk menjamin suatu kepercayaan.⁷⁵ Disebut tidak cukup karena proses tersebut bisa saja hanya secara kebetulan dapat diandalkan. Ada hal esensial yang masih kurang, yaitu fungsionalisme yang semestinya.

2.3. Teori Epistemologi Plantinga:

Fungsionalisme-Semestinya (*Proper Functionalism*)

Teori Plantinga merupakan teori eksternalisme terbaru, di bawah payung *reliabilism* yang mengandung nuansa keterandalan.⁷⁶ Menurut Plantinga, teori pengetahuan yang baik harus melibatkan fungsionalisme yang semestinya.⁷⁷ Prinsip fungsi yang semestinya bersifat instingtif, disadari atau tidak, diterapkan dalam keseharian.⁷⁸ Selain berlaku dalam keseharian, prinsip fungsi kemestian juga berlaku dalam sains.⁷⁹

Ada beberapa syarat yang ada dalam teori fungsionalisme-semestinya dan syarat-syarat tersebut saling berkaitan satu sama lain. Syarat pertama bagi suatu kepercayaan yang terjamin adalah bahwa ia harus dihasilkan oleh fakultas yang berfungsi secara semestinya. Syarat tersebut berkaitan dengan syarat berikutnya, yaitu kesesuaian dengan rancangan desain. Syarat ketiga adalah lingkungan kognitif di mana ia terbentuk bersesuaian dengan rancangan desain bagi fakultas kepercayaan

⁷⁴ Wahid, 150.

⁷⁵ Plantinga, *WCD*, 210.

⁷⁶ Wahid, 151.

⁷⁷ Plantinga, *WCD*, 213.

⁷⁸ *Ibid.*, 5.

⁷⁹ *Ibid.*

tersebut. Syarat keempat adalah kepercayaan tersebut menargetkan kepada kebenaran, bukan sebagai angan-angan.

2.3.1. Kognitif yang Berfungsi dengan Semestinya

Syarat pertama untuk teori kepercayaan yang terjamin adalah kemampuan kognitif yang berfungsi secara semestinya.⁸⁰ Syarat ini merupakan fondasi bagi teori yang baik. Sebagai lawan dari kognitif yang berfungsi secara semestinya adalah malfungsi kognitif. Kepercayaan yang terbentuk dari kognitif yang malfungsi tidak bisa disebut terjamin. Syarat yang perlu bagi terjaminnya suatu kepercayaan adalah bebasnya kemampuan kognitif subjek penahu dari malfungsi. Suatu kepercayaan terjamin bagi S jika dan hanya jika kemampuan kognitif S berfungsi secara semestinya, baik dalam pembentukan kepercayaan tersebut, maupun dalam pemeliharannya.

Suatu kepercayaan memiliki jaminan terjamin bagi S hanya jika bagian kognitif S yang berperan dalam proses pembentukan dan pemeliharaan berfungsi secara semestinya.⁸¹ Yang dimaksud Plantinga dengan kemampuan kognitif yang berfungsi secara semestinya bukan berarti semua kemampuan kognitif harus berfungsi sedemikian, melainkan hanya fakultas dan subfakultas yang relevan dalam pembentukan dan pemeliharaan kepercayaan yang dimaksud. Selain itu, sekalipun kemampuan tersebut tidak mampu berfungsi secara semestinya tanpa bantuan dari luar, kepercayaan yang terbentuk dengan bantuan dari luar tetap bisa disebut terjamin.

Jadi, kemampuan kognitif yang berfungsi sebagaimana mestinya adalah syarat yang perlu bagi terjaminnya suatu kepercayaan. Sekalipun fungsi kognitif secara

⁸⁰ Plantinga, *WPF*, 4.

⁸¹ *Ibid.*, 6.

semestinya bersifat perlu, namun itu saja belum cukup. Bisa saja kognitif S berfungsi secara semestinya, namun kepercayaan P tetap saja tidak terjamin bagi S. Alasannya cukup sederhana, yaitu karena kemampuan kognitif S dan lingkungan S tidak selaras.⁸²

2.3.2. Sesuai dengan Rancangan Desain

Yang dimaksud Plantinga dengan elemen rancangan desain tidak harus dilatarbelakangi oleh prasuposisi teistik atau rancangan desain oleh Allah.⁸³ Yang dimaksud Plantinga dengan rancangan desain berarti organ atau sistem organ yang sesuai dengan fungsinya yang semestinya. Misalnya, jantung manusia didesain berdenyut 55-80 kali per menit ketika istirahat, dan sampai 180 kali per menit ketika berolahraga. Jikalau denyut jantung S hanya 10 kali per menit, berarti organ jantung atau sistem peredaran darahnya tidak berfungsi sebagaimana rancangan desainnya. Seperti jantung manusia bisa memompa darah, demikian juga sistem kognitif seseorang bisa memberi informasi yang terpercaya baginya. Sebagaimana organ-organ manusia bisa berfungsi baik dan bisa mengalami malfungsi, demikian pula kemampuan atau sistem kognitif manusia bisa berfungsi baik dan bisa mengalami malfungsi.

Plantinga memberi klasifikasi keberfungsian menjadi dua, yaitu fungsi ultimat dan fungsi spesifik.⁸⁴ Karena fungsi ultimat adalah sama atau hampir sama untuk semua sistem organ, maka yang menjadi pembahasan adalah fungsi spesifik. Rancangan desain berkaitan dengan keadaan-keadaan yang kondusif bagi organ atau sistem organ tersebut bekerja. Sistem pernafasan manusia tidak didesain untuk

⁸² Ibid., 7.

⁸³ Ibid., 13.

⁸⁴ Ibid., 13.

bernafas di dalam air. S tidak bisa bernafas di dalam air bukan karena malfungsi sistem pernafasannya, melainkan karena sistem pernafasan manusia tidak didesain untuk bernafas di dalam air. Sistem kognitif manusia, misalnya, tidak didesain untuk lingkungan yang tercemar radiasi yang mengganggu fungsi memori. Jadi elemen rancangan desain berkaitan erat dengan elemen keadaan/lingkungan yang kondusif bagi manusia untuk berfungsi sebagaimana semestinya.⁸⁵

2.3.3. Dengan Sukses Menargetkan kepada Kebenaran

Menurut Plantinga, tidak semua bagian dalam sistem kognitif manusia bertujuan untuk menghasilkan kepercayaan yang benar.⁸⁶ Sistem kognitif manusia memiliki bagian-bagian yang berbeda untuk tujuan-tujuan yang berbeda pula. Ada bagian yang didesain untuk menghasilkan kepercayaan yang benar, ada bagian lainnya untuk melepaskan dari penderitaan, ada pula untuk bertahan hidup, dan lain-lain. Kepercayaan bisa terjamin jikalau dihasilkan dari sistem kognitif yang menargetkan kepada kebenaran. Jadi, kepercayaan dikatakan terjamin jikalau dihasilkan oleh proses kognitif yang menargetkan kepada kebenaran.

2.3.4. Lingkungan Epistemik yang Kondusif

Masalah yang menyulitkan subjek penahu untuk memiliki pengetahuan atau kepercayaan yang terjamin bisa saja terletak pada lingkungan kognitif S, bukan pada kemampuan kognitif S.⁸⁷ Jadi syarat lain yang perlu bagi kepercayaan yang terjamin adalah lingkungan yang mendukung bagi terbentuknya kepercayaan yang terjamin.⁸⁸

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Sulistio, 250.

⁸⁷ Plantinga, *WPF*, 7.

⁸⁸ Ibid.

Lingkungan kognitif S bisa saja menyesatkan sehingga S memercayai kepercayaan P yang keliru.⁸⁹

Plantinga membuat pembedaan antara lingkungan-maksi dengan lingkungan-mini.⁹⁰ Pembedaan ini harus digarisbawahi.⁹¹ Lingkungan-maksi adalah lingkungan kognitif yang global, yaitu lingkungan bumi (*earth*) yang mengakomodasi kemampuan kognitif manusia untuk berfungsi dengan semestinya. Lingkungan-maksi termasuk kehadiran cahaya, udara, dan keteraturan alam yang dapat diamati. Lingkungan-maksi ini bukanlah, misalnya, lingkungan yang gelap secara konstan, atau lingkungan tanpa keteraturan alam yang dapat diamati. Lingkungan-maksi memuat banyak lingkungan-mini yang berbeda-beda.

Lingkungan-mini adalah lingkungan yang tidak global, lingkungan terdekat pada subjek penahu. Misalnya, ada lingkungan-mini di mana jam dinding mati, ada juga lingkungan-mini di mana jam dinding tidak mati. Sekalipun lingkungan-maksi kondusif, namun lingkungan-mini bisa tidak kondusif. Misalnya S tidak bisa bernafas di dalam air karena air bukanlah lingkungan-mini yang mendukung bagi sistem pernafasan S. Sebagaimana S memerlukan lingkungan-mini yang kondusif bagi ketersediaan oksigen, demikian juga diperlukan suatu lingkungan-mini yang mendukung bagi suatu kepercayaan yang terjamin.

Sebagai contoh, dalam lingkungan-maksi terdapat sinar matahari yang cukup, kemudian S melihat jam dinding. Jam dinding itu sebagai lingkungan-mini bagi S. Tanpa setahu S, jam dinding itu rusak. Jam dinding itu menunjuk pada angka 12. S percaya bahwa saat ini jam 12 siang. Kepercayaan S jikalau sekalipun benar, benar

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Plantinga, *WCB*, 158.

⁹¹ Sulistio, 250.

karena kebetulan. Kepercayaan S bukanlah kepercayaan yang terjamin karena lingkungan-mini S, yaitu jam dinding, menyesatkan. Kepercayaan yang terjamin, atau bisa disebut sebagai pengetahuan, memerlukan lingkungan-mini yang tidak menyesatkan, misalnya jam dinding yang tidak rusak. Jadi, syarat bagi jaminan kepercayaan adalah lingkungan-maksi yang kondusif dan lingkungan-mini yang kondusif.

Lebih lanjut, sekalipun lingkungan menyesatkan, jikalau S menyadari kesesatan tersebut dan melakukan kompensasi baginya, maka kepercayaan P bagi S bisa terjamin.⁹² Yang dimaksud dengan lingkungan menyesatkan yang tidak mendukung terbentuknya pengetahuan adalah malfungsi lingkungan-mini yang tidak terkoreksi dan tidak terkompensasi.

Sebagai contoh, penulis mengacu pada ilustrasi yang diberikan Jonathan dalam tesisnya. Dalam ilustrasi tersebut, Nicko mencari kucing hitam peliharaannya yang sedang terhilang.⁹³ Nicko masuk ke dalam suatu ruangan gelap, tanpa lampu dan tanpa sinar matahari. Ruangan gelap itu sebagai lingkungan-mini bagi Nicko. Kemampuan penglihatan dan kemampuan kognitif Nicko berfungsi secara semestinya. Tidak ada masalah pada sistem penglihatan dan sistem kognitif Nicko. Masalah ada pada lingkungan-mini. Karena itu, perlu dilakukan kompensasi, atau penyesuaian terhadap lingkungan-mini tersebut. Nicko yang menyadari kegelapan ruangan itu, sekaligus menyadari perlunya bantuan cahaya senter sebagai kompensasi bagi lingkungan-mini yang tidak kondusif tersebut. Dengan bantuan cahaya senter, ruangan gelap itu menjadi lebih terang, Nicko bisa memeriksa apakah kucing

⁹² Plantinga, *WPF*, 11.

⁹³ Samuel Vincenzo Jonathan dan Albertus Harsawibawa, "Sekularisme, Epistemologi Reformed, dan Liturgi: Menimbang Peran Liturgi dalam Konteks Masyarakat Sekuler," *Societas Dei Jurnal Agama dan Masyarakat* Vol. 9 No. 1 (April 2022), 20-21, <http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/289/160> (diakses 20 Juni 2022).

hitamnya berada di situ atau tidak. Sebagai hasilnya, Nicko berhasil menemukan kucing hitamnya. Atau setidaknya, jikalau kucing hitamnya tidak di situ, Nicko bisa mencari ke tempat lain.